

**INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER
DI PERGURUAN TINGGI
(STUDI KASUS DI JURUSAN TARBİYAH STAIN PONOROGO)**

Kharisul Wathoni

Dosen pada Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo

kharisulwathoni73@gmail.com

Abstract

Character education is essentially an effort to develop the moral intelligence of students to behave noble (noble character). Thus forming efforts in the institutional character does not stop until the secondary level but it should be up to the college level. From the results of research studies conducted in STAIN Ponorogo in this case an institutional case study at Tarbiyah Department has made efforts to internalize the character education to student which are through three patterns: first, conducted in the learning process in the lecture; The second, conducted in the process of academic administrative services; The third, carried through extracurricular activities and student intracurricular followed by majors Tarbiyah STAIN Ponorogo. The character values are internalized are: honesty, discipline, religious, creative, self-reliance, responsibility, tolerance, communicative and responsibility.

Keywords: *Character Education, Morality, Internalization*

Abstrak

Pendidikan karakter secara esensial adalah sebuah upaya mengembangkan kecerdasan moral peserta didik agar mempunyai perilaku yang mulia (noble character). Dengan demikian upaya penanaman karakter secara kelembagaan tidak hanya berhenti hingga jenjang menengah namun seharusnya hingga jenjang perguruan tinggi. Dari hasil kajian penelitian yang dilakukan di STAIN Ponorogo dalam hal ini studi kasus pada Jurusan Tarbiyah- secara kelembagaan telah melakukan upaya internalisasi pendidikan karakter kepada mahasiswa dalam hal ini melalui tiga pola: pertama, dilakukan dalam proses pembelajaran di perkuliahan; kedua, dilakukan dalam proses pelayanan akademik administratif; ketiga, dilakukan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler kemahasiswaan yang diikuti oleh mahasiswa jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo. Adapun nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan adalah: kejujuran, kedisiplinan, religius, kreatif, kemandirian, tanggung jawab, toleransi, komunikatif dan tanggung jawab.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Moralitas, Internalisasi*

Pendahuluan

Pendidikan dalam tataran prakteknya seringkali hanya sebuah upaya mengoptimalkan potensi IQ manusia semata. Padahal jika model pendidikan hanya mengandalkan IQ saja, menurut Gary Zukaf sebagaimana dikutip Mastuhu, kehidupan akan semakin menakutkan dan mengerikan. Hal ini artinya bahwa aspek lain di luar IQ harus mendapatkan porsi yang besar agar pendidikan mampu lebih memanusiakan manusia.

Dewasa ini dekadensi moral semakin memprihatinkan, kondisi krisis moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan pengetahuan moral yang didapatkannya di bangku sekolah ternyata belum berdampak pada perubahan perilaku manusia Indonesia¹ Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung “kering”, walaupun mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks, dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Diakui, persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan kita dalam menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Padahal apabila ditilik isi dari pelajaran agama dan moral semuanya bagus, dan bahkan kita dapat menghafal dan memahaminya.

Perguruan tinggi adalah institusi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam rangka mempersiapkan mahasiswa menjadi sosok pemimpin di masa mendatang. Dalam hal ini bukan saja agar mereka menjadi sosok intelektual yang mumpuni namun di samping itu juga sosok manusia yang mempunyai moralitas tinggi. Perguruan tinggi hendaknya peka sekaligus selektif dalam menyaring masalah-masalah dalam masyarakat sesuai dengan fungsi dan tanggungjawab perguruan tinggi sebagai benteng pengembangan ilmu pengetahuan dan benteng mempertahankan obyektifitas nilai-nilai luhur². Ini artinya bahwa nilai-nilai kehidupan yang baik hendaknya disemai dan ditumbuhkembangkan di kampus, sehingga mampu mempersiapkan para pemimpin bangsa di masa depan yang mempunyai mental, moral spiritual yang dapat bertahan terhadap gempuran nilai-nilai global yang tidak sesuai dengan identitas moral bangsa.

Dewasa ini upaya pembentukan moralitas yang dilakukan di lembaga pendidikan biasa disebut sebagai pendidikan karakter. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak atau pendidikan etika yang bertujuan mengembangkan potensi

peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan itu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dalam tataran implementasinya di perguruan tinggi, bisa diselipkan pada proses pembelajaran, misalnya pada mata kuliah- mata kuliah yang bersentuhan langsung dengan materi-materi keagamaan maupun kependidikan³. Dengan melalui mata kuliah tersebut diharapkan ada upaya internalisasi nilai karakter oleh dosen pengampu mata kuliah, tanpa memandang apapun nama dan jenis mata kuliahnya. Hal ini untuk mempertegas bahwa kewajiban dosen untuk menanamkan nilai-nilai karakter tidak hanya dibebankan dan bertumpu kepada para dosen mata kuliah keagamaan namun juga diharapkan pengampu mata kuliah lain juga.

Keengganan atau ketidaksiapan dosen melakukan "pendidikan karakter", dari kajian awal diduga karena disebabkan dua hal: Pertama, dosen menganggap bahwa pendidikan karakter hanya sebatas teori, sepertinya halnya teori-teori tentang akhlak yang hasilnya tidak bisa dilihat langsung atau tidak efektif. Kedua, dosen nmengetahui bahwa pendidikan karakter bisa membawa perubahan perilaku, tapi menghadapi kendala dalam tataran implementasinya. STAIN Ponorogo sebagai institusi yang mempunyai spesifikasi sebagai lembaga yang berbasis keagamaan, diharapkan mempunyai kontribusi yang signifikan sebagai institusi yang mampu menumbuhkembangkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pendidikan karakter, oleh karenanya penelitian ini diarahkan kepada bagaimana institusi mengimplementasikan pendidikan karakter, untuk itu, penelitian yang berjudul: "Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Perkuliahan pada Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo)."

Pengertian Pendidikan Karakter

Konsep pendidikan karakter pertama kali digagas oleh pedagog Jerman F.W Foerster. Secara bahasa karakter berarti kebiasaan, sedangkan menurut istilah karakter ialah sebuah system keyakinan dan kebiasaan yang mengarkan tindakan seorang individu. Jika pengetahuan mengenai karakter seseorang dapat dikeu tahu, maka dapat diketahui pula individu tersebut akan bersikap dalam kondisi-kondisi tertentu.

Menurut Character Education Partnership (CEP), pengertian pendidikan karakter adalah: "sebuah gerakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional dan etika siswa. Ini adalah upaya proaktif baik oleh sekolah, daerah maupun negara dalam rangka menanamkan keutamaan pada siswa, nilai-nilai etika dan kinerja, seperti peduli, kejujuran, ketekunan, keadilan, ketabahan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang

lain⁴. Pendidikan karakter memberikan solusi jangka panjang tentang moral, masalah etika dan isu-isu akademisyangsemakin memperoleh perhatian di masyarakat dan sekolah kita. Pendidikan karakter mengajarkan siswa bagaimana menjadi diri terbaik mereka dan bagaimana untuk melakukan pekerjaan terbaik mereka”.

Dalam kamus *Webster's New World College Dictionary* dan *The American Heritage Dictionary of the English Language, 4th edition*, dikatakan; Karakter sebagai sifat khas, kualitas, atau atribut; karakteristik, kualitas penting; pola perilaku atau kepribadian yang ditemukan dalam individu atau kelompok; konstitusi moral, kekuatan moral; disiplin diri, ketabahan, dll. Kombinasi kualitas atau fitur yang membedakan satu orang, kelompok atau hal, dari yang lain.

Dari definisi di atas, sangat jelas, bahwa karakter adalah kualitasifat yang dimiliki oleh seseorang, satu orang atau kelompok dengan orang atau kelompok lain. Jelas kiranya bahwa karakter mempunyai keterkaitan dengan moralitas, tata nilai dan kepribadian yang luhur yang menjadi penciri bagi sosok manusia yang utama, baik kapasitasnya sebagai individu maupun bagian dari sebuah komunitas di mana ia berada.

Di samping itu, pendidikan karakter adalah sebuah alternatif untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Karena karakter merupakan nilai-nilai perilaku Manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dan seluruh makhluk hidup yang ada di bumi. Bagi bangsa Indonesia sekarang ini pendidikan karakter sangat dibutuhkan, untuk membangkitkan dan menguatkan sifat-sifat baik yang telah dimiliki sejak lahir⁵. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha penanaman nilai-nilai kebaikan yang harus dikembangkan di sekolah, dan guru merupakan fasilitator atau pendamping yang paling strategis untuk melakukannya. Sebagaimana ditekankan oleh Nell Nodding “*A fundamental premise of traditional education has been that every teacher is a teacher of morals. This premise can be construed in two ways: first, that every teacher should be a teacher of morals and, second, that every teacher is willingly or not-a teacher of morals*”.

Maka dari itu, perlu adanya internalisasi terhadap nilai yang terkandung didalamnya. Teknik internalisasi sarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa, atau pada taraf karakterisasi atau mewatak. Pentingnya internalisasi pendidikan karakter di sekolah secara intensif dengan keteladanan, kearifan, dan kebersamaan, baik dalam program intra kurikuler maupun ekstra kurikuler, sebagai pondasi kokoh yang bermanfaat bagi masa depan anak didik.⁶Terminologi karakter mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan

normatif. Prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial.

Dalam kamus bahasa Indonesia *character* (karakter) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak. Sedangkan dalam kamus filsafat karakter didefinisikan, *character* (bahasa Yunani, *character*, dari *charassein*, menajamkan, mengukir, tanda atau bukti yang dicetak pada sesuatu untuk menunjukkan hal-hal seperti kepemilikan, asal-usul, nama atau merek). *Character* mempunyai arti: 1) Sebuah bagi jumlah total sifat seseorang, yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, hal-hal yang tidak disukai, kemampuan, bakat, potensi, nilai dan pola pikir. 2) Struktur yang terkait secara relatif atau sisi sebuah kepribadian yang menyebabkan sifat seperti itu. 3) Kerangka kerja sebuah kepribadian yang secara relatif telah ditetapkan sesuai dengan sifat-sifat tertentu itu didalam mewujudkan dirinya. Bila disimpulkan penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa karakter itu terkait dengan sikap mental yang menjadi watak, tabiat dan bawaan seseorang.

Sementara itu menurut James Arthur pengertian pendidikan karakter adalah : *“means a pattern of thinking which leads to acts that persist through time and that characterize or define a person. It indicates the persistent traits or habits of an individual. In turn, these traits relate to moral conduct, moral judgement and ultimately to attitudes and actions which identify or mark one’s character”* Hal ini menunjukkan sifat atau kebiasaan individu. Pada gilirannya, sifat-sifat ini berhubungan dengan perilaku moral, pertimbangan moral dan akhirnya sikap dan tindakan yang mengidentifikasi atau tandai karakter seseorang.)

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah sangat diharapkan oleh banyak orang tua anak disebabkan pada fenomena sosial yang berkembang yaitu meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, perkelahian massal, pemerkosaan, pencurian dan berbagai kasus kemrosotan moral lainnya yang dilakukan oleh anak yang masih sekolah⁷. Bahkan dikota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Ratna Megawangi, setidaknya terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya;

kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja⁸. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Urgensi Pendidikan Karakter

Mengingat betapa pentingnya karakter bagi suatu bangsa, Deng Xiaoping pada tahun 1985 melakukan reformasi pendidikan dengan memasukkan karakter dalam kurikulum, mulai dari jenjang prasekolah hingga perguruan tinggi. Seorang politisi China, Li Lanqing menyatakan pentingnya pendidikan karakter sebagai berikut, “*throughout the reform of the education system, it is imperative to bear in mind that reform is for the fundamental purpose of turning every citizen into a man or woman of character and cultivating more constructive member of society*”. Dampak dari pendidikan karakter tersebut, China berhasil bangkit dari keterpurukan akibat dari revolusi kebudayaan yang dijalankan Mao. Pendidikan karakter ini juga diteruskan oleh Presiden China sekarang yaitu Jiang Zemin.

Bagi Indonesia sekarang ini, pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme. Theodore Roosevelt mengatakan: “*To educate a person in mind and not*

in morals is to educate a menace to society” (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman marabahaya kepada masyarakat).

Menurut pakar pendidikan karakter Thomas Lickona ada beberapa alasan perlunya Pendidikan karakter, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (8) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Berbicara tentang pendidikan karakter banyak pihak yang meragukan bahwa ia hanya mampu menempa aspek moral dan hal-hal lain yang akademis, sehingga mempertanyakan adakah korelasinya dengan kemampuan akademik seseorang? Apadampak pendidikan karakter terhadap keberhasilan akademik? Beberapa penelitian bermunculan untuk menjawab pertanyaan ini. Ringkasan dari beberapa penemuan penting mengenai hal ini diterbitkan oleh sebuah buletin, *Character Educator*, yang diterbitkan oleh *Character Education Partnership*. Dalam buletin tersebut diuraikan bahwa hasil studi Marvin Berkowitz dari University of Missouri St. Louis, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

Joseph Zins dalam bukunya *Building Academic Success on Social and Emotional Learning* mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan

bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Hal itu sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa⁹. Sebaliknya para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya. Beberapa negara yang telah menerapkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar di antaranya adalah; Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea. Hasil penelitian di negara-negara ini menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis.

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.

Namun bagi sebagian keluarga, barangkali proses pendidikan karakter yang sistematis di atas sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karena itu, seyogyanya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak play group dan taman kanak-kanak. Di sinilah peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut digugu lan ditiru, dipertaruhkan. Karena guru adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik.

Nilai Karakter yang Dikembangkan di STAIN Ponorogo

Nilai-nilai karakter pada hakekatnya merupakan pengejawantahan yang lain dari berbagai terma yang saling berkaitan, ia bisa dimaknai sebagai nilai moral, nilai etika, nilai akhlak, perilaku terpuji dan lain sebagainya. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku

yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional¹⁰. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

STAIN Ponorogo sebagai sebuah institusi agama Islam, diharapkan sebagai sebuah prototipe bagi pengembangan dan penyemaian karakter yang mulia di tengah porak-porandanya tatanan moral masyarakat yang dari ke hari semakin mengawatirkan. Terlebih lagi pada khususnya jurusan Tarbiyah sebagai ujung tombak penghasil tenaga pendidik dan kependidikan mengemban amanah yang lebih dibanding jurusan lainnya. Hal ini dikarenakan karena sosok guru yang dihasilkan oleh jurusan Tarbiyah diharapkan menjadi motor bagi terbentuknya sosok peserta didik yang anggun secara moral, cerdas akal dan terampil dalam bertindak.

Permasalahannya kemudiannya karakter apa saja telah diterapkan dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan Tarbiyah baik dalam bentuk kegiatan formal kegiatan perkuliahan maupun kegiatan lain di luar perkuliahan. Dari penelusuran dan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti baik melalui observasi maupun wawancara, ditemukan beberapa nilai karakter yang dikembangkan di jurusan Tarbiyah. Di antara nilai-nilai karakter itu adalah: kejujuran, kedisiplinan, religius, kreatif, kemandirian, tanggung jawab, toleransi, komunikatif dan tanggung jawab.

Dari uraian di atas bahwa kedelapan nilai karakter yang dikembangkan di STAIN Ponorogo khususnya di Jurusan Tarbiyah jika merujuk kepada pendapat Lickona, telah mencakup tiga aspek karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Di samping itu bahwa nilai karakter harus dibudayakan, dikembangkan bahkan kalau perlu diawasi dan dikawal terutama jika

nilai-nilai karakter dikembangkan di institusi pendidikan terlebih di perguruan tinggi seperti yang berlaku di STAIN Ponorogo.

Persepsi Civitas Akademika Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo tentang Pendidikan Karakter

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi baik positif maupun negatif ibarat file yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. File itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya, ada kejadian yang membukanya.

Dari data yang tersaji diungkapkan bagaimana konfigurasi persepsi civitas akademika jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo dalam beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pendidikan karakter adalah sesuatu yang sangat urgen untuk diimplemantasikan di perguruan tinggi, terlebih di jurusan tarbiyah, hal ini karena out put yang dihasilkan oleh jurusan tarbiyah diharapkan menjadi sosok pendidik yang berbudi mulia.

Simpulan di atas menegaskan akan urgensi pendidikan karakter diinternalisasikan dan diimplementasikan mengingat berbagai manfaat yang dapat dipetik dari pengimplementasiannya. Hal ini karena Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasana emosi seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Menurut Joseph Zins buku berjudul *Emotional Intelligence and School Success* mengompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ).

Di sisi lain hasil studi Marvin Berkowitz dari University of Missouri St. Louis, menunjukkan peningkatan motivasi mahasiswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif mahasiswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangatbelajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme. Theodore Roosevelt mengatakan: *“To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society”* (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman marabahaya kepada masyarakat).

Pendidikan karakter di perguruan tinggi hanya sebatas konsep yang pada tataran implementasinya diserahkan kepada masing-masing dosen pengampu mata kuliah. Selama ini seringkali keterputusan program pendidikan antarjenjang pendidikan. Artinya banyak sekali program pendidikan yang diterapkan hanya untuk dikhususkan pada jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan menengah saja. Padahal jika ditinjau dari sisi manfaat dan kegunaannya seharusnya dilanjutkan hingga jenjang perguruan tinggi. Begitu juga dengan program pendidikan karakter selama upaya sosialisasi hingga implementasi hanya sampai

jenjang pendidikan menengah saja, adapun untuk perguruan tinggi hanya baru sampai sebatas wacana, konsep walaupun ada maksimal hanya sampai tahap sosialisasi saja.

Oleh karena itulah penggalan data penelitian ini diketahui bahwa mayoritas informan menyatakan bahwa pendidikan karakter untuk perguruan diserahkan kepada dosen pengampu mata kuliah masing-masing dalam implementasi dan aplikasinya. Artinya tidak ada keharusan bagi dosen untuk menginternalisasikan pendidikan karakter itu baik pada silabus, SAP dan lain sebagainya. Dosen diberi kewenangan sebebas-bebasnya untuk memasukkan nilai-nilai karakter pada setiap kegiatan pembelajaran yang ia lakukan. Sehingga akibatnya antara dosen dan lainnya terkadang tidak sama nilai karakter apa yang hendak diinternalisasikan kepada mahasiswanya. Bahkan tidak jarang berdasar keterangan dari mahasiswa ada beberapa dosen yang menurut mereka tidak berusaha menanamkan nilai-nilai karakter itu, bukan itu saja, masih menurut beberapa mahasiswa ada di antara mereka yang mempunyai karakter yang tidak baik dan hal ini banyak diketahui oleh mahasiswa.

Berdasarkan UU Sisdiknas tahun 2003 dan PP no 17 tahun 2010 diatas, nampak jelas bahwa pemerintah Indonesia memberikan dukungan secara konkrit pada pendidikan karakter ini. Mengingat keberhasilan institusi pendidikan terletak tidak saja pada penguasaan ilmu pengetahuan namun juga pada pembentukan karakter yang baik pada anak didiknya, maka tanggungjawab pembentukan karakter baik ini terletak tidak hanya pada tingkat pendidikan sekolah dasar dan menengah namun juga perguruan tinggi.

Meskipun demikian, yang selama ini terjadi adalah penerapan pendidikan karakter dominan dilakukan pada pendidikan di kedua level sebelumnya, dan belum pada level perguruan tinggi. Hal ini nampak dari sedikitnya artikel ilmiah yang membahas tentang pembentukan karakter di perguruan tinggi di Indonesia. Padahal, perguruan tinggi tidak boleh lepas tangan atau lepas tanggung jawab dengan alasan apapun, termasuk menganggap bahwa karakter dan moralitas sudah terbentuk sebelum mahasiswa masuk perguruan tinggi, merupakan tanggung jawab orangtua dan institusi pendidikan di tingkat bawahnya, apalagi dengan alasan beban berat menghasilkan lulusan sesuai tuntutan pasar.

Internalisasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter atau dalam konteks ini lebih dimaknai sebagai penanaman karakter di perguruan tinggi dalam hal ini STAIN Ponorogo adalah sebuah keniscayaan yang harus dijunjung tinggi oleh siapapun sebagai bagian dari civitas akademika khususnya jurusan Tarbiyah. Ada hal yang menarik dari temuan penelitian ini adalah, walaupun pendidikan

karakter secara formal tidak diterapkan dan diimplementasikan di jurusan Tarbiyah, namun pada realitanya hal tersebut terimplementasikan dan teraktualisasikan dalam beberapa bentuk antara lain:

1. Pendidikan karakter terinternalisasikan melalui pembelajaran.

Pembelajaran di Perguruan Tinggi adalah kegiatan yang terprogram dalam disain (*fasilitating, empowering dan enabling*), untuk menciptakan mahasiswa belajar secara efektif, yang menekankan pada sumber belajar. Pembelajaran merupakan proses pengembangan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir mahasiswa serta dapat meningkatkan dan mengkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan dan pengembangan yang baik terhadap materi kuliah.

Suasana akademik, seperti halnya komponen-komponen masukan dan proses lainnya, merupakan salah satu komponen yang memberi pengaruh signifikan dalam menghasilkan kualitas keluaran perguruan tinggi. Suasana akademik memang bukan sebuah komponen fisik yang memiliki dimensi yang mudah diukur dengan tolok ukur yang jelas, namun suasana akademik yang berkualitas akan mampu dikenali dan dirasakan. Identifikasi serta daya upaya untuk melakukan perubahan dan perbaikan dari komponen pendukung terbentuknya suasana akademik yang kondusif akan menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas. Suasana akademik menciptakan iklim yang kondusif bagi kegiatan akademik, interaksi antara dosen-mahasiswa, antara sesama mahasiswa, maupun antara sesama dosen untuk mengoptimalkan proses pembelajaran.

Kesadaran dosen dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter merupakan wujud tanggung jawab dosen terhadap perkembangan peserta didik (mahasiswa). Dalam ini karena memang secara aturan perundang-undangan seorang dosen harus memiliki beberapa prinsip dalam menjalankan profesinya antara lain: Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

2. Pendidikan karakter diinternalisasikan melalui pelayanan akademik

Pelayanan akademik kepada mahasiswa diberikan oleh staf administrasi dalam rangka mempermudah baik dosen maupun mahasiswa dalam mendukung kegiatan yang berkaitan dengan belajar mengajar maupun hal-hal lain di luar hal tersebut. Dalam konteks pendidikan ada istilah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Di samping tenaga

kependidikan juga merupakan tenaga yang bertugas merencanakan dan melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

Dari pengertian di atas bahwa tenaga kependidikan di jurusan Tarbiyah telah melakukan fungsinya secara baik bukan saja sebagai tenaga administrasi yang mengurus seluk keadministrasian baik mahasiswa maupun dosen, namun juga melakukan fungsi lain yaitu dalam hal pengawasan terutama terkait bagaimana mahasiswa mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam pelayanan akademik dan administrasi.

3. Melalui Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler kemahasiswaan

Kegiatan Ekstrakurikuler dikenal sebagai kegiatan tambahan pelajaran sesuai pelajaran yang diinginkan dan tertera di daftar kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan Ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan penambahan pembelajaran yang mendorong atau mendidik mahasiswa untuk mendalami pelajaran yang dianggap kurang dan yang mereka senangi atau mengembangkan bakat dan potensi seorang mahasiswa yang pastinya dimiliki setiap orang.

Ada beberapa manfaat kegiatan intra/ekstra kurikuler yang diikuti oleh mahasiswa antara lain:

- 1) Manfaat sosial. Mahasiswa yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial berasumsi bahwa komunikasi dengan orang lain membantu mereka untuk mengatasi banyak masalah psikologis. Mereka menjadi lebih terbuka dengan orang-orang dan lebih toleran. Hal ini kemungkinan besar bagi mereka yang memiliki masalah dengan komunikasi seperti partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler mengandaikan dekat interaksi dengan orang lain dan membuat mereka lebih “duniawi” dan berpikiran terbuka.
- 2) Manfaat intelektual. Mayoritas mahasiswa mengakui bahwa partisipasi mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler membantu mereka untuk meningkatkan studi akademis mereka. Kegiatan kajian kajian intensif meningkatkan pengetahuan dalam disiplin tertentu. Dengan demikian, mereka menjadi lebih berhasil dan terbantu dalam studi mereka.
- 3) Manfaat emosional. Banyak mahasiswa bergabung dengan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka untuk menciptakan kondisi emosi positif yang mendorong mereka melakukan hal-hal yang bernilai positif dalam pengembangan diri baik secara individu maupun secara kolektif.¹¹

Dari berbagai manfaat kegiatan ekstra-kurikuler itulah kemudian pada perkembangannya mempengaruhi pada karakter mahasiswa. Di samping hal ini dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan terselib berbagai nilai-nilai karakter yang pada gilirannya membentuk kepribadian mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo. Mulai dari kepedulian sosial, peduli lingkungan sampai kepada nilai-nilai spiritualitas dan religiusitas.

Kesimpulan

Terdapat beberapa nilai yang dikembangkan di Jurusan Tarbiyah antara lain disiplin, religius, kejujuran, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Menghargai Prestasi, Cinta Damai, Bersahabat/Komunikatif, Peduli Sosial, Tanggung-jawab. Persepsi civitas akademika jurusan Tarbiyah tentang pendidikan karakter antara lain: 1) Pendidikan karakter adalah sesuatu yang sangat urgen untuk diimpelemantasikan di perguruan tinggi, terlebih di jurusan Tarbiyah, hal ini karena out-put yang dihasilkan oleh jurusan Tarbiyah diharapkan menjadi sosok pendidik yang berbudi mulia; 2) Pendidikan karakter di perguruan tinggi hanya sebatas konsep yang pada tataran implementasinya diserahkan kepada masing-masing dosen pengampu mata kuliah; 3) Pendidikan karakter dalam konteks kurikulum, namun demikian secara substantif pendidikan karakter adalah sebuah keharusan dalam konteks budaya akademik maupun dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Internalisasi pendidikan karakter di jurusan Tarbiyah melalui berbagai model dan bentuk antara lain: 1) dilakukan dalam proses pembelajaran di perkuliahan; 2) dilakukan dalam proses pelayanan akademik administratif; 3) dilakukan melalui kegiatan-kegiatan ekstra kulikuler kemahasiswaan yang diikuti oleh mahasiswa jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo.

Endnote

- ¹ Doni, A, Koesuma, *Pendidikan Karakter: strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, 2007 h. 23
- ² Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*, 1998, hal. 34
- ³ Eko, Handoyo, *Model Pendidikan Karakter*. 2010, hal. 6
- ⁴ Abdul, Majid, et.al. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. 2012, hal 83
- ⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 2012. Hal. 90
- ⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*. 2011. Hal. 65
- ⁷ Nodding Nell. *Educating Moral People, a Caring Alternative to Character Education*. 2002, hal 92
- ⁸ John I, Rury, *Education and Social Changes, Themes in History of American Scholling*. 2002. Hal. 75
- ⁹ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad* , 2004, hal. 79
- ¹⁰ *Undang – Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- ¹¹ Op cit. Hal. 79

Referensi

- Handoyo, Eko. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konvervasi, Pengalaman Universitas Negeri Semarang*. Semarang: Widya Karya, 2010, 6.
- Koesuma, A, Doni. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* . Jakarta : Grasindo, 2007.
- Majid, Abdul. et.al *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* . Bandung : Remaja Rosda Karya, 2012.
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 2*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nodding Nell ., *Educating Moral People, a Caring Alternative to Character Education*, ttp: tp, 2002.
- Rury, John I. *Education and Social Changes, Themes in History of American Schooling*, London :L LEA, 2002.
- Tilaar, H.AR., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*, Magelang: Tera Indonesia, 1998.
- Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012.